

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara

Desa pendem merupakan salah satu desa yang secara administrasi berada di kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Desa ini terletak di kaki gunung yang berada di daerah Dudakawu. Dan terletak di sebelah selatan wilayah Kecamatan Kembang dengan jarak sekitar 1,5 KM dari kantor Kecamatan Kembang.

Sejarah singkat mengenai asal-usul desa ini diberi nama “Pendem”, menurut informasi, bahwa sejarah Desa Pendem ada dua versi. *Pertama*, Desa Pendem berasal dari seorang yang merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga yang membawa kitab Primbon, dan buku tersebut di kubur di persawahan dan dijaga oleh seekor ular yang berkepala manusia. Dan sawah tersebut dikenal dengan sawah primbon sampai sekarang. *Kedua*, nama “Pendem” itu diambil dari barang-barang dan harta-harta orang dahulu yang dipendam. Harta tersebut seperti cincin yang berbentuk burung, sendok garpu dan barang-barang lainnya yang terbuat dari emas.

Secara geografis, Desa Pendem berdampingan dengan Desa-desa lainnya seperti Desa Jinggotan di sebelah utara, Desa Srikandang di sebelah selatan, Desa Cepogo di sebelah timur dan Desa Banjaragung di sebelah barat.⁶² Desa Pendem mempunyai luas wilayah mencapai 549, 56

⁶² Sumber: Buku Profil Desa Pendem Tahun 2018, hlm. 1.

Ha yang terbagi menjadi empat dukuh yaitu dukuh Krajan, Sidorejo, Randusari dan Mbelik.

Dukuh krajan merupakan sentral atau pusat transportasi dari daerah-daerah pegunungan menuju ke kota, dan merupakan pusat transaksi jual beli. Hal ini dikarenakan di dukuh tersebut terdapat pasar desa yang diadakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari jumat, ahad dan rabu. Selain itu di dukuh ini juga menjadi pusat pemerintahan yang mana terdapat kantor pemerintah desa.

Kemudian dukuh Sidoerjo, yang lebih dikenal dengan sebutan kampung anyar atau kidul kali. Dukuh sidorejo merupakan sentral pendidikan, yang mana di dukuh tersebut terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, mulai dari tingkat Paud hingga jenjang SMA atau MA. Dinamakan dukuh sidorejo atau kidul kali, karena aksesnya dari pusat pemerintahan dengan menyebarang sungai. Sedangkan dukuh Randusari dan Mbelik, terdapat banyak sumber mata air dan mayoritas penduduknya bertani.⁶³

Jumlah penduduk desa Pendem adalah 6.611 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 2.418 KK dan dengan rincian jenis kelaminnya, laki-laki 3.324 orang dan perempuan 3.287 orang.⁶⁴

Masyarakat Desa Pendem merupakan masyarakat yang tergolong dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris dalam bersosial sangat berkarakter, karena kehidupan masyarakat agraris sangat erat dalam

⁶³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁶⁴ *Ibid.*

menjalin hubungan antara satu dengan lainnya, mereka lebih suka menjalankan kehidupannya dengan berkelompok-kelompok daripada hidup sendiri atau individu dengan dasar kekeluargaan, selain itu, mata pencaharia masyarakat agraris kebanyakan pada sektor pertanian dan perkebunan, pekerja keras dengan menggunakan keahlian apa adanya.⁶⁵

Hal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa jumlah lahan yang ada di Desa Pendem didominasi oleh lahan persawahan dengan jumlah 269 Ha dari total keseluruhan yaitu 549,56 Ha, dan selebihnya adalah lahan perkebunan dan lahan lainnya.

Dalam mencari mata pencaharian untuk melangsungkan kehidupan, masyarakat desa Pendem mempunyai profesi yang berbeda-beda, akan tetapi banyak didominasi oleh petani. Adapun profesi lainnya adalah seperti peternak, nelayan, Jasa, Pensiun, PNS, TNI/Polri, swasta/BUMN, Wiraswasta/Pedagang dan pengangguran.⁶⁶

Namun, dalam akhir-akhir ini, ada sedikit perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu bahwa selain profesi-profesi tersebut di atas, ada juga profesi baru yang kerjakan oleh sebagian masyarakat yaitu pegawai pabrik, yang dikenal dengan pegawai garmen. Hal ini dikarenakan bahwa menjadi pegawai garmen merupakan sebuah profesi yang menggiurkan dengan tawaran gaji yang begitu besar. Dan rata-rata yang mempunyai profesi sebagai pegawai garmen adalah kalangan remaja dan ada juga yang sudah berkeluarga.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Lebih jelasnya lihat pada lampiran 1.

Adapun sarana dan prasarana di Desa Pendem adalah terdiri lembaga pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal meliputi PAUD, TK, SD Sedrajat, SMP Sederajat, SMA Sedarajat. Sedangkan pendidikan non formal adalah TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah), kemudian tempat ibadah terdiri dari Masjid, Musholla, dan sarana untuk pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas Pembantu, Posyandu dan Polindes.

Melihat dari sarana dan prasarana di atas, bahwa di desa pendem telah ada dan berdiri lembaga-lembaga pendidikan maupun lembaga yang lain. Dengan demikian masyarakat desa Pendem rata-rata pernah menempuh pendidikan baik formal maupun non formal. Akan tetapi masyarakat desa pendem masih dalam kategori minim dalam hal pendidikan. Dengan ditunjukkan dari jumlah total penduduk 6.611 jiwa dan yang menempuh pendidikan hanya berjumlah 1.687 jiwa.⁶⁷

Hal ini dikarenakan, masyarakat menganggap bahwa belajar atau sekolah itu membutuhkan biaya yang banyak dan lebih mengarahkan anak-anaknya untuk bekerja dibandingkan melanjutkan belajar ke jenjang selanjutnya. Selain itu, orang tua kurang memperhatikan dan memberikan motivasi anak-anaknya untuk belajar yang baik.

Dalam berkeyakinan, semua warga desa Pendem beragama Islam. Dari total jumlah penduduk secara keseluruhan yaitu 6.611 jiwa, faham masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu sekitar 90 persen penduduk

⁶⁷ Lebih jelasnya lihat pada lampiran 2.

masyarakat desa Pendem mengikuti faham Nahdlatul Ulama' yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah, dan selebihnya sekitar 10% nya mengikuti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).

Dilihat dari jumlah di atas, bahwa masyarakat Desa Pendem mayoritas menganut faham Nahdlatul Ulama' yang berhaluan pada Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Hal ini dikarenakan bahwa Nahdlatul Ulama' hadir ditengah-tengah masyarakat Pendem adalah dibawa oleh seorang tokoh agama yang merupakan penduduk asli desa pendem, diantaranya adalah bapak Sarjo (Alm) dan Asnawi (Alm).

Bapak Sarjo (Alm) dan Asnawi (Alm) merupakan tokoh agama di Desa Pendem, dan merupakan sorang yang mempunyai peran besar dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama' di Desa Pendem. Dilihat dari riwayat pendidikannya adalah bahwa bapak Sarjo (Alm) dan Asnawi (Alm) beliau menuntut ilmu dengan kiyai Harun yang merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Bangsri. Pengajaran yang dilakukan oleh kiyai Harun yaitu dengan menggunakan metode *mauidoh hasanah* serta *hikmah* melalui pengajian-pengajian yang pada waktu itu dinamakan dengan *khalwatan* (tariqoh).⁶⁸ Hal inilah merupakan sejarah singkat, bahwa Nahdlatul Ulama' hadir ditengah-tengah masyarakat Desa Pendem.

Adapun dalam perjalanannya, organisasi Nahdlatul Ulama' di Desa Pendem bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena orang yang membawa merupakan orang yang dijadikan panutan oleh masyarakat,

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Syamsuri yang merupakan salah satu cucu dari bapak Sarjo sekaligus pengurus NU periode 2016-2020, pada tanggal 30 Agustus 2019 di rumahnya Dk. Sidorejo Ds. Pendem Kec. Kembang Kab. Jeparo.

sehingga mudah masyarakat untuk menerimanya.⁶⁹ Namun hal menjadi persoalan yang belum terselesaikan oleh organisasi adalah terkait kaderisasi. Kaderisasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sumberdaya manusia dalam konteks keorganisasian maupun kemasyarakatan. Maka dari itu, kaderisasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan di setiap lembaga-lembaga, organisasi maupun masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Abdul Aziz Syuriah NU, bahwa dalam perjalanannya organisasi Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem tidak begitu memperhatikan terkait kaderisasi.⁷⁰ Hal ini dibuktikan bahwa pada dahulu tidak ada pergantian ketua dalam hal organisasi selama orang-orang yang menjadi ketua masih ada (hidup), selain itu, dalam hal kegiatan, bahwa ketika tokoh-tokoh agama maupun masyarakat masih mampu untuk memimpin dan menggerakkan kegiatan, maka tidak akan diganti. Sebagai contoh bahwa bapak Abdul Aziz menjadi Syuriah NU sejak tahun 80an hingga sekarang.

Adapun yang lain yaitu 10 persennya adalah menganut faham LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan organisasi sosial keagamaan yang berupaya untuk

⁶⁹ Selain itu, dalam bertindak, bersikap dan berfikir warga NU baik secara perorangan maupun organisatoris harus berlandaskan pada Khittah NU, yaitu *Tawasuth* dan *I'tidal, Tasamuh, Tawazun* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, yang mana hal ini dimaksudkan agar warga NU tahu jadi diri dari NU sebagai cerminan Islam yang rahmatan lil alamin. Lihat Tim Penulis PBNU, *Hasil-hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama'*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasr PBNU, 2016), hlm. 322-323.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Aziz warga Desa Pendem Sekaligus Ketua Syuriah Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem Periode 2016-2021 pada tanggal 09 Juli 2019 di rumahnya Dk. Krajan Ds. Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara.

memfasilitasi umat Islam dalam mempelajari, mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam secara murni berdasarkan Qur'an dan Hadits. Organisasi ini didirikan pada 01 Juli 1972 dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YAKARI), kemudian pada tahun 1981 namanya diganti dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI), kemudian pada tahun 1990 diganti lagi dengan nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).⁷¹

Dalam menjalankan aktivitasnya, antara Nahdlatul Ulama' dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) mempunyai sisi persamaan dan perbedaan. Sisi persamaannya adalah bahwa kedua organisasi tersebut merupakan sama-sama organisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan dan mempunyai tujuan yang sama yaitu membina umat.

Adapun perbedaannya adalah bahwa LDII dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam berlandaskan Qur'an dan Hadits secara murni, sedangkan Nahdlatul Ulama' dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas serta menganut faham Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang mana dalam bidang fiqh menganut empat madzhab yaitu Syafii, Maliki, Hanbali dan Hanafi, dalam bidang akidah menganut Abu Hasan al-Asy'ari dan Mansur Al-Maturidi, dan bidang tasawuf menganut Junaid Al-Baghdadi dan Al-ghozali.

⁷¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia. diakses pada tanggal 05 September 2019.

Sejarah cerita bahwa organisasi LDII masuk di Desa Pendem dibawa oleh seorang pendatang yang berasal dari Jawa Timur bernama bapak Budi (merupakan tokoh dari LDII), dengan tujuan untuk berdakwah.

Dalam menjalankan misi tersebut, agar dapat diterima oleh masyarakat, dalam aktivitasnya Budi menggunakan pendekatan secara personal-personal, namun pada awal dakwahnya masyarakat menerima dengan baik, karena masyarakat menganggap bahwa yang dibawa oleh Budi tersebut merupakan hal yang baik, akan tetapi mendapat perlawanan dari ormas yang ada yaitu NU, karena dari pihak NU sendiri tidak menginginkan ada ormas lain yang hadir di Desa, dan berbeda dengannya.

Dari sinilah awal mula hadirnya LDII ditengah-tengah masyarakat Desa Pendem hingga sekarang. Keberadaan LDII di Desa Pendem tidak menyebar di seluruh lingkungan desa seperti Nahdlatul Ulama' yang ada disetiap lingkungan desa, akan tetapi hanya di lingup satu Rukun Warga (WR).

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun roda organisasi, antara Nahdlatul Ulama dan LDII dapat berdampingan dengan baik, tidak pernah ada konflik yang mengatasnamakan hal tersebut, mereka saling menghargai satu sama lain, walaupun dalam segi ajaran ada perbedaan antara satu dengan yang lain.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muhromin wakil Syuriah NU, bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan antara NU

dan LDII tidak pernah menuai konflik dalam bersosial secara umum dan organisasi secara khusus.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *Pertama*, karena adanya faktor kekerabatan diantaranya. *Kedua*, faktor minoritas dari LDII itu sendiri, sehingga terjadi adanya saling menghargai satu sama lain, dan juga saling bantu-membantu dan gotong-royong, seperti halnya ketika ada warga yang sedang terkena musibah, kematian misalnya, baik dari orang NU maupun LDII, mereka ikut serta dalam prosesi pemakaman maupun yang lainnya, begitu juga hal-hal yang lain.⁷²

B. Gambaran Umum Nahdlatul Ulama Ranting Pendem Kembang

Nahdlatul Ulama' merupakan Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah (organisasi sosial keagamaan Islam) yang didirikan oleh para Ulama Pesantren pemegang teguh salah satu empat madzhab dan berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam rangka pengabdian kepada bangsa, negara dan umat manusia.⁷³

Ahlussunnah berarti penganut sunnah Nabi Muhammad, sedangkan Wal Jamaah adalah penganut *I'tiqad* sebagaimana *I'tiqad* jamaah Sahabat-sahabat Nabi. Menurut Istilah kaum Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kaum yang menganut *I'tiqad* seperti yang dianut Nabi

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Muhromin warga Desa Pendem Sekaligus Wakil Syuriah Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem Periode 2016-2021 pada tanggal 05 Juli 2019 di rumahnya Dk Sidorejo Ds. Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara

⁷³ Ehwanuddin, "Tokoh Proklamator Nahdlatul Ulama' (Studi Historis Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama')", FIKRI, Vol. 1, No. 2, Desember 2012, hlm. 450.

Muhammad dan para Sahabatnya.⁷⁴ Dalam bidang Aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat Madzhab (Maliki, Hanafi, Syafii dan Hanbali), dan dalam bidang tasawuf mengikuti Abu Hamid Al-Ghozali dan Imam Junaid Al-Baghdadi.

Secara historis, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang lahir karena adanya dua realitas, yaitu realitas ke-Islaman dan realitas Ke-Indonesia-an. Realitas keislaman atau keagamaan, kelahiran NU merupakan reaksi atau respon dari kalangan Ulama terhadap adanya upaya pembaruan yang dilakukan oleh kalangan modernis Islam baik dalam skala nasional (Indonesia) maupun internasional.⁷⁵ Hal ini ditandai dengan berita kemenangan Raja Sa'ud⁷⁶ dalam menguasai daerah arab dan munculnya kembali gerakan *wahabisme* yang merupakan faham yang pernah berjaya pada abad ke delapan belas (18).⁷⁷

Selain itu Raja Sa'ud hendak menerapkan asas tunggal yakni madzhab Wahabi di Makkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam yang selama ini banyak

⁷⁴ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2002), hlm. 16.

⁷⁵ Zudi Setiawan, "Pemikiran dan Kebijakan Nahdlatul Ulama' Dalam Menjaga Kedaulatan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada Era Reformasi (1998-2009)", Ilmu Politik Hubungan Internasional Vol. 7, No. 1, Januari 2010, hlm. 73.

⁷⁶ Sa'ud Ibn 'Abd Al-'Aziz, nama lengkapnya yaitu Saud bin Abdul Aziz bin Abdul Rahman bin Faisal bin Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Saud, Dia adalah seorang Raja di Arab Saudi, dia menjabat sejak tahun 1953 sampai 2 November 1964, dan pernah menjadi putra mahkota pada 11 Mei 1933. Dalam masa kepemimpinannya banyak orang yang tidak menyukai terutama dari kalangan keluarganya sendiri, karena dalam masa jabatannya lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan rakyat. Lihat http://id.m.wikipedia.org/wiki/Saud_dari_Arab_Saudi. di akses pada tanggal 25 Juli 2019.

⁷⁷ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat & NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 59.

diziarahi, karena dianggap bid'ah.⁷⁸ Sedangkan dalam konteks kebangsaan atau ke-Indonesia-an lahirnya Nahdlatul Ulama' merupakan realitas sejarah bangsa Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Yang mana pada masa itu pemerintah Kolonial telah menerapkan sistem politik dan kebijakan yang otoriter dan agresif, dan menjadikan para priyayi dan pribumi sebagai pegawai, dan benteng pertahanan atas kepentingan kekuasaannya.⁷⁹

Dalam upaya merespon munculnya modernitas tersebut, maka kaum tradisional memutuskan untuk mengirim utusan sendiri ke Makkah untuk membicarakan masalah madzhab dengan Ibnu Sa'ud/Raja Sa'ud. Kemudian demi terlaksananya agenda tersebut, mereka membentuk kelompok yang bernama komite Hijaz, yang kemudian mengadakan pertemuan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, yang mana kaum tradisional menentukan siapa yang akan diutus, namun dalam pertemuan tersebut, agar terkesan lebih kuat di pihak luar, maka komite Hijaz tersebut dirubah menjadi sebuah organisasi dengan nama Nahdlatul Ulama'.⁸⁰ Proses panjang ini tidak lain adalah karena peran para tokoh-tokoh pendiri NU seperti, KH Hasyim Asy'ari dan kiyai muda Abdul Wahab Hasbullah dsb.

Dalam perjalanannya, Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi sosial keagamaan pernah terlibat dalam politik praktis, yang mana hal tersebut

⁷⁸ NU Online, "Sejarah NU" dalam <http://www.nu.or.id> diakses pada 19 Juli 2019 pukul 16.30 WIB.

⁷⁹ Ja'far Shodiq, *op. cit.*, hlm. 54.

⁸⁰ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencari Wacana Baru*. Diterjemahkan oleh Farid Wajidi, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 17-18.

menjadikan NU bertolak belakang dengan orientasi awal pendiriannya, sehingga berakibat pada terbengkalainya agenda pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusianya. Namun, setelah itu, pada tahun 1984, dengan adanya keputusan kembali ke khittah 1926, akhirnya NU sudah tidak lagi berkecimpung dalam politik praktis yang mana NU kembali ke habitatnya sebagai organisasi yang fokus dalam bidang keagamaan/dakwah, pendidikan, pengembangan ekonomi dan pelayanan pada masyarakat.⁸¹

Secara keorganisasian, bahwa dalam bidang keagamaan, Nahdlatul Ulama' mengupayakan akan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dan pada bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, Nahdlatul Ulama' mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur,

⁸¹ Dalam perjalanannya, NU yang semula mendeklarasikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan, mengalami pergeseran. Pada muktamar NU di Purwokerto 1946, NU menyerukan warganya untuk memberikan dukungan kepada Masyumi, bahkan menjadi tulang punggung kekuatan Masyumi. Karena tidak puas dengan dualisme antara menjadi Ormas dan Partai Politik, NU pada muktamarnya di Palembang 1972 dengan mantap menegaskan identitasnya tidak sebagai ormas, melainkan sebagai partai politik independen, Partai Nahdlatul Ulama'. NU berkiprah sebagai partai politik sampai tahun 1973 ketika pemerintah melalui kebijakan penyederhanaan sistem kepartaian. Akhirnya pada 5 Januari 1973 NU berfusi dengan PPP bersama Parmusi, PSII, dan Perti. Pengabaian warga dan penghambaan pada urusan politik kekuasaan terjadi karena para elit NU sudah terbiasa dengan kehidupan berpolitik praktis. Hal tersebut terlihat dari rentang panjang sejak tahun 1952 sampai tahun 1973. Lihat Mahrus El mawa, dkk., *20 Tahun Perjalanan Lakpesdam, Memberdayakan Warga NU*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 6.

berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.⁸²

Adapun secara konsep Aturan Dasar dan Aturan Rumah Tangga AD/ART), bahwa dalam melaksanakan dan menjalankan bidang-bidang tersebut di atas, seperti keagamaan/dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi dan pelayanan masyarakat, NU telah membentuk lembaga-lembaga yang sesuai dengan bidangnya, diantaranya adalah Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama' (LDNU) yang bertugas untuk mengembangkan bidang agama atau keagamaan, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' (LP Ma'arif NU) yang bertugas di bidang pendidikan dan pengajaran formal dsb.⁸³

Nahdlatul Ulama' merupakan organisasi masyarakat yang terbagi menjadi beberapa bagian sebagaimana dijelaskan di atas dalam undang-undang atau aturan organisasi yaitu mulai dari pusat sampai ke ranting yang ada diseluruh daerah di Indonesia, salah satu bagian dari ranting tersebut adalah Nahdlatul Ulama' Ranting Desa Pendem Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek adalah pada masa kepemimpinan bapak Abdul Aziz sebagai ketua Syuriah dan bapak Ahmad Fauzan sebagai ketua Tanfidziyahnya periode 2016-2021.

Sebagaimana tugas dan wewenang dari organisasi-organisasi lainnya, Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem juga turut menjalankan tugas

⁸² Tim Penulis PBNU, *Hasil-hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama'*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasr, 2016), hlm. 27.

⁸³ Tim Penulis PBNU, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama'*, (Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasr PBNU, 2015), hlm. 71.

dan wewenang sebagaimana tujuannya yaitu bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, pendidikan, ekonomi dan pelayanan pada masyarakat. Akan tetapi dalam praktiknya NU Ranting Desa Pendem lebih fokus dan menekankan dalam dibidang keagamaan dan pendidikan, akan tetapi tidak meninggalkan bidang yang lain.⁸⁴ Hal ini dikarenakan dengan pertimbangan kondisi masyarakat yang telah dijelaskan di atas.

Dalam menjalankan roda organisasi Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem telah merumuskan delapan program kerja yang dihasilkan dari proses analisis isu-isu yang berkembang dengan mempertimbangkan dari sisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, yang dikenal dengan istilah "SWOT". SWOT merupakan kependekan dari *Strength, Weakness, Opportunities* dan *Threat*.

Delapan program tersebut antara lain adalah *Pertama*, Penguatan Kapasitas Kelembagaan, *Kedua*, Pengembangan Faham Ahlu Sunnah Wal Jamaah, *Ketiga*, Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran Formal Maupun Non Formal, *Keempat*, Pengembangan Seni dan Budaya, *Kelima*, Pengelolaan Tanah Wakaf dan Bangunan, *Keenam*, Pengembangan dan Pemberdayaan Masjid, *Ketujuh*, Kesetariatan, dan *Kedelapan*, Penggalangan Dana.⁸⁵

Secara keorganisasian, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Pendem mempunyai beberapa lembaga-lembaga yang bertugas sesuai

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Fauzan warga Desa Pendem Sekaligus Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem Periode 2016-2021 pada tanggal 05 Juli 2019 di rumahnya Dk Sidorejo Ds. Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara.

⁸⁵ Buku Saku atau Buku Rancangan Program Kerja Pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara Periode 2016-2021, hlm. 6-8.

bidangnya masing-masing seperti LDNU, LP Ma'arif dan lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam AR/ART diatas, namun dalam pelaksanaannya di lapangan, lembaga-lembaga tersebut belum berjalan secara maksimal, hal ini disebabkan karena adanya faktor kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam internal organisasi.

Kelemahan yang terjadi adalah kesenjangan antara pelaksanaan program dan rencana yang telah dirumuskan yang disebabkan oleh kurangnya sikap profesionalitas dari pengurus dan manajemen organisasi, sumberdaya NU terbatas sehingga menghambat kemandiriannya sebagai organisasi masyarakat keagamaan, kurangnya tenaga profesional dalam kepengurusan serta sistem kaderisasi formal belum terlaksana dengan baik sehingga tertumpu pada kaderisasi alamiah⁸⁶.

C. Aktivitas Dakwah Yang dilakukan Oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang

Dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Pendem menggunakan beberapa metode dakwah salah satunya adalah *mauidoh Hasanah*. Dalam arti bahwa Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang berusaha untuk mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, tanpa ada paksaan.

Dan dalam melaksanakan dakwahnya berusaha selalu melibatkan peran dari masyarakat secara umum dan tidak hanya sekedar menjadikan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 4-5.

masyarakat sebagai obyek saja, dengan tujuan agar masyarakat merasa memiliki serta bertanggungjawab atas kegiatan maupun organisasi tersebut.⁸⁷

Adapun aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian diantara:

1. Melalui Majelis-majlis

Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang dalam menjalankan aktivitas dakwahnya dengan membuat kegiatan-kegiatan melalui majlis-majlis seperti majlis *Dzikir*, *Ta'lim* dan Sholawat.

a. Majelis *Dzikir*

Majlis *Dzikir* adalah kegiatan yang berisi tentang mengagungkan nama-nama Allah SWT yang dikemas melalui acara seperti *istighosah*, *Manaqiban*, *Yasinan* dan *tahlilan* dan lain-lain.

Dalam kegiatan *Istighosah* dilakukan dengan sasarannya adalah seluruh masyarakat pendem, mulai dari anak-anak, remaja dan orang tua. Akan tetapi pada kenyataan dalam pelaksanaannya, kegiatan ini lebih banyak didominasi oleh kalangan orang tua, karena kegiatan ini berisi dzikir dan doa bersama, dan diisi dengan *mauidoh*

⁸⁷ *Ibid.*

hasanan, maka dari itu untuk kalangan remaja kurang minat untuk mengikutinya begitu juga anak-anak. Hal ini dikarenakan bahwa remaja menganggap acara seperti ini monoton.⁸⁸

Kegiatan ini dilakukan tiga bulan sekali pada pukul 20.00-22.30 Wib dengan cara idaroh artinya acara ini dilakukan dengan cara pindah-pindah dari masjid ke masjid di desa pendem. Dan bertujuan untuk mengajak kepada masyarakat tentang tata cara berdoa kepada Allah SWT, *taqorrub* dengan Allah SWT dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal.

Sedangkan kegiatan *Manaqiban* sasarannya adalah kepada masyarakat secara umum, namun yang mengikuti hanya dari bapak-bapak, dan beberapa dari remaja. Acara ini dilakukan dengan membaca riwayat hidup dari *waliyullah* (kekasih Allah) yang mempunyai keistimewaan tertentu seperti Syaikh Abdul Qadir Jailani, dan dilakukan pada pukul 19.30-20.30 Wib dengan cara idaroh atau berpindah kerumah-rumah anggota, dalam pertemuannya dilakukan satu bulan sekali setiap malam jumat kliwon dan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Fauzan Ketua Tanfidziyah NU Desa Pendem periode 2016-2020, pada tanggal 05 Juli 2019 di rumahnya Desa Pendem.

dilakukan di setiap daerah-daerah seperti di setiap Rukun Tetangga (RT) yang ada di Desa Pendem.⁸⁹

Selain itu, kegiatan ini dilakukan dengan cara seperti arisan dengan mengisi kas sebesar dua puluh ribu dengan tujuan untuk keperluan konsumsi dan lain-lain. dan kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk melestarikan amaliyah-amaliyah dari ahlu sunnah wal jamaah, dan untuk berdoa dengan *wasilah* atau berperantara melalui kekasih Allah.

Kegiatan *Yasinan* dan *Tahlilan* dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu pada malam jumat setelah magrib, dan sasaran dari kegiatan ini adalah semua masyarakat yang terdiri dari anak-anak, remaja dan orang tua. Kegiatan ini dilakukan bertempat di masjid-masjid maupun musholla secara bersamaan. Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan ini masih didominasi oleh orang-orang tua.⁹⁰

Selain di masjid dan musholla kegiatan ini dilakukan di tempat kematian untuk membantu mendoakan orang yang meninggal, namun ada perbedaan, ketika acara ini dilakukan di masjid dan musholla banyak dari orang-orang tua yang mengikuti, akan tetapi ketika di tempat

⁸⁹ Hasil wawancara dengan bapak Syuhadi salah satu pimpinan atau Imam dalam kegiatan Manaqiban, Yasinan dan Tahlilan, pada tanggal 10 September 2019 di rumahnya Desa Pendem.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Syuhadi salah satu pimpinan atau imam dalam kegiatan Manaqiban, Yasinan dan Tahlilan, pada tanggal 10 September 2019 di rumahnya Desa Pendem.

kematian acara ini diikuti dari berbagai kalangan termasuk dari remaja dan anak-anak.

Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengirim doa pada keluarga yang sudah meninggal, walaupun cara mendoakan tidak hanya melalui kegiatan ini, namun dalam kegiatan ini secara tidak langsung bertujuan untuk mengajak dan memberi pengetahuan kepada masyarakat untuk saling tolong menolong dan mengajarkan bahwa persatuan akan membuat kekuatan dalam segala hal.

b. *Majlis Ta'lim*

Kegiatan majlis *ta'lim* bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang ilmu-ilmu agama secara dasar maupun lanjut.

Dalam kegiatan ini, Pengurus Ranting NU Desa Pendem memanfaatkan tenaga-tenaga dari anggota pengurus dan orang-orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ini diantaranya adalah bapak Muhammad Faiq dan Sholeh Ya'qub di dukuh sidorejo, Abdul Rasyid di dukuh Ngrandu, Abdul Aziz dan Abdurrohimi di dukuh Krajan, dan Karmat di dukuh Mbelik.⁹¹

Bentuk dari kegiatan ini adalah diadakannya melalui pengajian-pengajian rutin seperti Ngaji Setunan (Pengajian

⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Fauzan Ketua Tanfidziyah NU Desa Pendem periode 2016-2020, pada tanggal 05 Juli 2019 di rumahnya Desa Pendem.

Malam sabtu) dan Ngaji Rabunan (Pengajian Malam Rabu) yang dilakukan pada malam hari pukul 20.00-22.00 Wib. Sedangkan Ngaji Senenan (Setiap Hari Senin), Ngaji Yasin Fadhillah dilakukan pada siang hari pukul 13.00-15.30 Wib.

Dalam kegiatan tersebut, sasaran dakwahnya dibagi menjadi dua yaitu kelompok dari bapak-bapak dan ibu-ibu. Adapun kegiatan dari kelompok bapak-bapak adalah *Ngaji Setunan* atau *Mualliminan* (pengajian pada malam sabtu) dan *Ngaji Rebonan* (pengajian malam rabu). Sedangkan kelompok dari Ibu-ibu adalah *Ngaji Senenan* atau *Ngaji Berjanji/Dziba'* (pengajian pada hari senin) dan *Ngaji Yasin Fadhillah* (pengajian pada hari kamis).

Kegiatan-kegiatan di atas tersebut berisi tentang kajian-kajian ilmu fiqh yang mana di dalamnya mengkaji tentang ibadah-ibadah *mahdoh* maupun *ghoiru mahdoh* seperti tata cara wudhu, shalat, zakat, puasa dan haji, jual beli, hidup bertetangga, dan lain-lain, dan ilmu tafsir yang mengkaji tentang penjelasan-penjelasan arti dari isi kandungan Al-Qur'an dan yang lainnya.

Dalam kegiatan seperti Ngaji setunan, rebonan, senenan, dilakukan dengan cara idaroh yaitu berpindah-pindah ke masjid, musholla dan kerumah anggota. Adapun

Ngaji *Yasin fadhilah* dilakukan di satu tempat yaitu musholla Darut Tauhid.

Dalam kegiatan tersebut, antara kegiatan bapak-bapak dan ibu-ibu dengan konsep yang berbeda, yang mana kegiatan bapak-bapak murni diisi dengan kajian-kajian pengetahuan keagamaan, akan tetapi di kelompok ibu-ibu, selain dengan kajian-kajian keagamaan, diisi dengan sistem arisan.

Hal ini menurut salah satu anggota yaitu ibu Munasaroh, bahwa kegiatan tersebut apabila tidak diisi dengan arisan, maka banyak yang tidak ikut, karena arisan merupakan sebagai alat untuk menarik minat.⁹² Dan dengan model tersebut, masih ada dari salah satu anggota yang sering absen dalam mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan bahwa sudah mendapatkan arisannya.

c. Majelis Sholawat

Majlis Sholawat ini dilakukan setiap dua minggu sekali dan setiap 35 hari⁹³ sekali yang berpusat di masjid dan dengan cara idaroh pindah-pindah ke masjid dan musholla pada pukul 20.00-22.00 Wib.

⁹² Hasil wawancara dengan ibu Munasaroh salah satu anggota pengajian dari kelompok ibu-ibu pada tanggal 09 September 2019 di rumahnya Desa Pendem.

⁹³ Dalam hitungan jawa dikenal dengan sebutan "*selapan dino*". Hitungan dari tiga puluh lima hari ini diambil dari total hitungan yang terdiri dari hari yang jumlahnya ada tujuh dan hitungan pasaran jawa yang jumlahnya lima yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon, kemudian antara tujuh dan lima dikalikan yang hasilnya adalah tiga puluh lima.

Dalam kegiatan ini Pengurus Ranting NU Desa Pendem bekerjasama dengan Pengurus Ikatan Remaja Masjid (IRMAS) untuk mengkoordinir kegiatan tersebut.

Pelaksanaan dari kegiatan ini, sasarannya adalah semua elemen masyarakat, namun dalam acara ini yang mendominasi adalah dari kalangan anak-anak dan remaja, dan sebagian orang tua. Selain itu, dalam kegiatan ini tidak dapat menyentuh semua masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa yang berjalan hanya di satu dukuh saja yaitu sidorejo, untuk di dukuh-dukuh yang lain belum berjalan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa *mahabbah* (cinta) kita kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, dan memberikan pengetahuan tentang manfaat dan keutamaan membaca sholawat.

2. Melalui Pendidikan Formal dan Non Formal

Dakwah yang dilakukan dalam pendidikan formal maupun non formal adalah dengan cara memberikan pengetahuan dan mengembangkan tentang ajaran-ajaran Aswaja.

a. Pendidikan Formal

Bentuk dari pendidikan formal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam pendidikan formal, peserta didik diberikan materi Ke-NU-An yang disisipkan dalam

materi muatan lokal (mulog), supaya peserta didik mengerti tentang ajaran-ajaran Islam ala Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Selain itu, peserta didik diajari tentang amaliyah-amaliyah beserta cara mempraktikkannya dan juga ilmu-ilmu agama lainnya seperti fiqih, akidah akhlak, al-qur'an hadits dan lain-lain. Adapun pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut;

Dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik tentang materi-materi Ke-Nu-An atau Ke-Aswaja-An. Adapun materi yang diberikan kepada peserta didik adalah mengenai tentang pengenalan ajaran-ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah Dasar, pengenalan para tokoh-tokoh pendiri NU dan amaliyah-amaliyah NU beserta tata cara mengamalkannya.⁹⁴ Selain itu, peserta didik diberikan materi-materi lainnya seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan lain-lain.

Pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah atau *mauidoh hasanah*, tanya jawab dan penugasan, sebagaimana pada umumnya guru memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang mana guru

⁹⁴ Mapel ini merupakan mapel yang direkomendasikan dari LP Ma'arif Jateng yang mengacu Kurikulum 2013. Dan lebih jelasnya lihat pada lampiran 3.

memberikan penjelasan dan peserta didik mendengarkan dan memahami. Namun dalam pelaksanaan pemberian materi, banyak dari peserta didik yang hanya sebatas tahu, dan ada juga yang tidak tahu sama sekali apa yang disampaikan oleh guru, karena dalam proses pembelajaran peserta didik yang mendengarkan secara baik yang berada di bangku depan dan yang belakang pada main dan berbicara dengan temannya.⁹⁵

Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah, dalam berperilaku dapat bersikap disiplin, tanggung jawab, *tawadhu*, santun, percaya diri, toleran dan lain lain yang mencerminkan dari ajaran-ajaran Islam Ahlu sunnah wal jamaah.

Selain itu peserta didik mempunyai bekal keilmuan tentang dasar-dasar ajaran Islam Ala Ahlu Sunnah Wal Jamaah secara baik dan benar dan mengetahui para tokoh-tokoh yang dianut serta mengetahui tata caranya dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah dari NU. Dan agar peserta didik dapat terhindar dari aliran-aliran sesat yang banyak bermunculan.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Imam Turmudzi guru mapel Ke-Nu-An dan agama di Madrasah Ibtidaiyah pada tanggal 05 September 2019 di kantor sekolah.

Kegiatan yang dilakukan dalam Madrasah Tsanawiyah (Mts) adalah dengan memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik tentang materi-materi Ke-Nu-An atau Ke-Aswaja-An juga. Dan pengajaran dalam Madrasah Tsanawiyah (Mts) ini merupakan pengajaran lanjutan dari sebelumnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan memberikan materi lanjutan juga.

Adapun materi-materi yang diberikan kepada peserta didik adalah mengenai tentang sejarah lahirnya NU, Sistem-sistem organisasi dan amaliyah warga NU.⁹⁶ Dan mapel-mapel agama yang lain sebagaimana di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Pengajaran yang digunakan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Mts) dengan cara ceramah, tanya jawab, mereview pelajaran-pelajaran Ke-Nu-An atau Ke-Aswaja-An yang telah didapat sebelumnya dan penugasan, serta ditambah dengan metode pelatihan-pelatihan dalam mengamalkan amaliyah-amaliyah tersebut seperti menghafalkan bacaan tahlil, menghafalkan bacaan *wirid* yang dilakukan setelah shalat dan lain-lain.

Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam ala

⁹⁶ Mapel ini merupakan mapel yang direkomendasikan dari LP Ma'arif Cabang Jepara Lebih jelasnya lihat pada lampiran 4.

Ahlu Sunnah Wal Jamaah, memahami situasi agama sebelum lahirnya NU, dan mengetahui perjuangan-perjuangan para tokoh dalam mendirikan NU.

Adapun kegiatan yang dilakukan di tingkat Madrasah Aliyah (MA) adalah dengan memberikan pengetahuan dan pengajaran lanjutan dari sebelumnya. Materi yang diberikan adalah mengenai tentang firqah-firqah dalam Islam dan Hikmahnya, akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah NU, tata cara ibadah yang dianut oleh NU, mengetahui *Madzhab* dalam hukum Islam, tentang pengambilan hukum (*Istinbath*) melalui musyawarah atau *bahtsul masail*, dan pemahaman tentang *taqlid, ittiba' dan talfiq*.⁹⁷ Dan mapel-mapel agama lainnya.

Metode yang digunakan dalam tingkat Madrasah Aliyah (MA) dengan ceramah atau *mauidoh hasanah*, tanya jawab dan *mujadilah* (debat atau diskusi), yang mana peserta didik diajari dan dilatih tentang tata cara berdiskusi untuk membahas suatu permasalahan agar peserta didik mampu berfikir untuk mengatasi dan mencari solusi dari suatu permasalahan.

Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menghayati, membiasakan dan mengamalkan ajaran-ajaran

⁹⁷ Mapel ini juga merupakan mapel yang direkomendasikan dari LP Ma'arif Jateng yang mengacu pada kurikulum 2013. Dan lebih jelasnya lihat pada lampiran 5.

Islam ala Ahlu Sunnah Wal Jamaah sebagai pandangan atau pedoman hidup, mampu memahami, menerapkan dan menganalisis dari pengetahuan secara faktual, konseptual dan prosedural untuk memecahkan masalah dalam perspektif Ahlu Sunnah Wal Jamaah, mampu bersikap toleran, damai rukun, dan sikap bijaksana sebagai implementasi dari pemahaman *firqah-firqah* dalam Islam, mampu mengidentifikasi *I'tiqad firqah-firqah* dalam Islam dan mengidentifikasi radikalisme dan liberalisme. Pembelajaran di tingkat MA ini merupakan menjadi tolak ukur dari peserta didik dalam memahami tentang Ke-Aswaja-An, karena di tingkat ini merupakan jenjang terakhir dalam lembaga pendidikan formal.

Mata pelajaran Ke-Nu-An ini merupakan mapel yang direkomendasikan oleh LP Ma'arif NU Jateng dan LP Ma'arif NU Cabang Jepara agar diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya. Sedangkan hubungan antara adanya mapel Ke-Nu-An tersebut dengan NU Ranting Desa Pendem adalah bahwa dari pihak NU Ranting Desa Pendem menghendaki yang

mengajar mapel tersebut adalah dari anggota Pengurus dan warga NU yang menjadi Guru di lembaga tersebut.⁹⁸

Adapun guru yang mengajar di tingkat MI adalah bapak Imam Turmudzi yang merupakan salah satu warga NU, di tingkat Mts yang mengajar adalah bapak Abdurrohim yang merupakan wakil Katib Syuriah NU dan di tingkat MA adalah bapak Ahmad Fauzan yang merupakan ketua Tanfidziyah NU Pendem.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal terdiri dari TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Madin (Madrasah Diniyah). Lembaga pendidikan non formal di Desa Pendem merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan-yayasan yang didirikan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem Kembang salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Darut Tauhid Pendem.

Lembaga Pendidikan Islam Darut Tauhid merupakan yayasan yang didirikan dan dikembangkan oleh bapak Muhammad Faiq (A'wan Syuriah NU) dan juga guru-guru lainnya.

Kegiatan di lembaga non formal ini dilakukan pada siang hari dan malam hari yaitu pada pukul 16.00-

⁹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Fauzan warga Desa Pendem Sekaligus Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama' Ranting Pendem Periode 2016-2021 pada tanggal 05 Juli 2019 di rumahnya Dk Sidorejo Ds. Pendem Kec. Kembang Kab. Jepara.

17.10 Wib untuk TPQ dan 18.30-19.30 Wib untuk Madin dan pengajaran yang dilakukan dalam pendidikan non formal di TPQ adalah mengaji Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa dan di Madin adalah mengkaji kitab-kitab agama seperti kitab *Safinantun Naja* yang membahas tentang dasar-dasar ilmu hukum Islam seperti tata cara wudhu, Shalat, Puasa, Zakat dan haji, kitab *Aqidatul Awam* yang membahas tentang Aqidah yang berisi tentang Rukun Iman, nama-nama Allah, Nabi, dan malaikan beserta tugas-tugasnya dan lain-lain.

Kitab *Arba'in Nawawi* yang membahas tentang hadits-hadits nabi, Kitab *Khulasoh Nurul Yaqin* yang membahas tentang sejarah-sejarah Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya, dan kitab-kitab yang lain.

Mapel tersebut merupakan mapel yang disusun dan direkomendasikan oleh Tim dari Kementerian Agama Kabupaten Jepara yang disebut KKDT (Kelompok Kerja Diniyah Takmiliyah).

Metode yang digunakan dalam pengajaran adalah dengan cara "*bandongan*"⁹⁹, menghafal, membaca dan memahami, tanya jawab serta pelatihan-pelatihan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai bekal pengetahuan

⁹⁹ Pengajaran *bandongan* dalam tradisi pesantren adalah bahwa guru membacakan kitab dan menjelaskan maksud dari apa yang telah dibaca tersebut dan murid menulis dan mendengarkan keterangan dari guru.

tentang dasar-dasar ilmu agama Islam yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengetahui adab, sopan santun dan tata krama, baik kepada orang tua, guru, sesama dan ketika menuntut ilmu.

Dalam pengajaran di lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dan Madin ini merupakan bentuk tindak lanjut dari pendidikan formal, karena materi yang disampaikan lebih pada pendalaman terkait mapel-mapel keagamaan, akan tetapi dalam proses pembelajaran, peserta didik banyak yang mengalami kesulitan dalam memahaminya karena mapel yang diajarkan adalah mapel yang menggunakan bahasa arab seperti layaknya pembelajaran di pesantren dan peserta didik tidak berlatarbelakang pesantren.

3. Melalui Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan ini Pengurus Ranting NU Desa Pendem mengadakan santunan anak yatim, menyelenggarakan bakti sosial, peringatan hari-hari besar dalam Islam dan lain sebagainya.

Kegiatan santunan anak yatim dilakukan setiap setahun dua sekali pada bulan Muharrom dan Ramadhan. Dalam kegiatan ini Pengurus Ranting NU Desa Pendem memberikan bantuan berupa materi maupun non materi

kepada anak-anak yatim yang ada di Desa Pendem. Dana yang digunakan dalam kegiatan ini diambilkan dari uang kas Lazisnu, pemerintah desa dan para donatur-donatur.

Adapun kegiatan bakti sosial dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan setiap ada warga yang meninggal dunia. Bentuk dari kegiatan bakti sosial yang dilakukan Pengurus Ranting NU Desa Pendem adalah dengan memberikan bantuan sembako kepada warga yang tidak mampu, dan kepada lansia, dan memberikan bantuan materi sebesar tiga ratus ribu kepada warga yang anggota keluarganya meninggal dunia.

Dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan bakti sosial adalah diambil dari kas Lazisnu dan juga donatur-donatur. Sedangkan kegiatan peringatan hari-hari besar dilakukan pada saat bertepatan dengan perayaan hari-hari tersebut. Adapun bentuk dari kegiatannya adalah peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain yang dikemas dengan konsep pengajian umum.

Adapun respon dari masyarakat terhadap aktivitas dakwah dari Pengurus Ranting NU Desa Pendem adalah sebagai berikut:

Menurut ibu Sutirah, perwakilan dari lansia, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh NU seperti majlis-majlis ta'lim dan dzikir tersebut sangat bermanfaat bagi orang-orang tua seperti kami, karena jika tidak

dibantu melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kemungkinan kami hanya sekedar tahu bahwa dalam agama ada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain, akan tetapi kami belum tentu tahu tata cara menjalankan ibadah yang baik dan benar, bermujahadah, *taqorrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah) yang baik dan lain-lain, karena memang kebanyakan dari kami dulunya tidak begitu memperhatikan pada pendidikan, disisi lain jarak yang jauh dan biaya yang tidak ada. Maka dengan adanya kegiatan tersebut pengetahuan kami dapat bertambah, yang mana semula kami hanya sebatas mengetahui hal-hal yang wajib dan kemudian sedikit mengerti tata caranya.¹⁰⁰

Menurut Zainurrohman perwakilan dari Karang Taruna (Setia Kencana) Desa Pendem, sebenarnya kegiatan-kegiatan tersebut seperti bakti sosial, majlis-majlis banyak manfaatnya bagi masyarakat secara umum yang pengetahuannya masih minim, khususnya terkait tentang keagamaan maupun sosial, karena yang kami tahu bahwa rata-rata dari remaja jarang yang menuntut ilmu di pesantren dan pendidikannya hanya sampai SMP dan SMA sederajat, maka dari itu yang semula kami hanya mengerti sebatas kewajiban dan sebelumnya kami tidak peka terhadap orang-orang disekitar kami, akhirnya kami menjadi mengerti cara melaksanakannya dan bisa tanggap dan peka. Akan tetapi kegiatan-kegiatan dari NU selama ini belum begitu menyentuh pada kalangan remaja secara khusus, semisal dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan perwakilan lansia yaitu Ibu Sutirah pada tanggal 25 Juli di rumahnya di Desa Pendem.

yang sesuai dengan remaja seperti kompetisi olahraga, pelatihan-pelatihan dan lain-lain, alangkah baiknya kalau kegiatan NU itu seimbang antara keagamaan maupun umum.¹⁰¹

Menurut bapak Ahmad Khoirun perwakilan dari wali murid peserta didik Naysila Anggraini kelas enam Madrasah Ibtidaiyah (MI), bahwa pengetahuan dari anak kami mengalami perubahan khususnya pada bidang ilmu agama, yang mana semula masih kesusahan dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkan doa-doa maupun surat-surat pendek dan setelah mengikuti pembelajaran di TPQ Darut Tauhid ada perubahannya.¹⁰² Hal ini sangat membantu bagi kami selaku orang tua yang pengetahuannya masih minim dalam mendidik anak.

Menurut Pandu Aji Setiawan yang merupakan perwakilan dari peserta didik kelas dua belas Madrasah Aliyah, bahwa materi-materi agama yang disampaikan oleh guru sebenarnya sangat bermanfaat bagi kami, karena kami dapat terbantu untuk memahami dan dapat mempraktikkan ajaran-ajaran agama dengan baik, akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat menghambat untuk memahami materi-materi tersebut, diantaranya dari kami dan teman-teman yang kurang sungguh-sungguh dalam memperhatikannya.¹⁰³

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan perwakilan Karang Taruna Setia Kencana Desa Pendem, Mas Zainurrahman pada tanggal 25 Juli 2019, di rumahnya di Desa Pendem.

¹⁰² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoirun perwakilan dari wali murid peserta didik Naysila Anggraini pada tanggal 26 Juli 2019 di rumahnya di Desa Pendem.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pandu Aji Setiawan salah satu peserta didik di Madrasah Aliyah di Desa Pendem pada tanggal 10 September 2019 di rumahnya Desa Pendem.

Dari pemaparan respon dari masyarakat tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Pengurus Ranting NU Desa Pendem melalui kegiatan-kegiatan di atas menunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu sosial.

